*Madinia: Journal of Humanities and Social Sciences*
*Volume 2 No. 1, April 2026 (h 10-17)*
*https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/madania*

# ANALISIS KELAYAKAN BISNIS PERTANIAN KEDELAI DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN INDUSTRI MAKANAN OLAHAN

**Fica Nervyana Albab**
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia
Email: *ficanervya@gmail.com*

***Abstract***

*Soybeans are a strategic commodity that plays an important role as a primary raw material for various processed food products; however, the development of soybean farming continues to face several challenges in both production and marketing aspects. This study aims to analyze the business feasibility of soybean farming in supporting the sustainability of the processed food industry in Nganjuk Regency. The research employs a qualitative method with a case study approach, where data were collected through in-depth interviews with soybean farmers, processed food industry actors, and relevant stakeholders, complemented by field observations and documentation, while data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that soybean farming in Nganjuk Regency generally demonstrates promising business feasibility, supported by land availability, farmers' experience, and relatively stable demand from the processed food industry. In conclusion, soybean farming in Nganjuk Regency shows considerable business feasibility potential in supporting the processed food industry, as indicated by the availability of resources and relatively stable market demand; however, the sustainability of soybean farming still faces several challenges, including price fluctuations, limited access to capital, and weather-related factors. Therefore, policy support, strengthened partnerships, and improvements in cultivation technology are required to enhance competitiveness and ensure the sustainability of soybean farming businesses.*

***Keywords:*** *Business Feasibility, Soybean Farming, Processed Food Industry, Nganjuk Regency.*

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan industri berbasis bahan baku lokal, termasuk industri makanan olahan. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil adalah kedelai. Kedelai merupakan bahan baku utama berbagai produk pangan olahan seperti tahu, tempe, kecap, dan aneka makanan berbasis protein nabati yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Oleh karena itu, pengembangan usaha pertanian kedelai menjadi penting dalam rangka mendukung keberlanjutan industri makanan olahan nasional.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu wilayah agraris di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian kedelai. Kondisi agroklimat yang relatif mendukung, ketersediaan lahan pertanian, serta pengalaman petani dalam budidaya tanaman pangan menjadi modal penting bagi pengembangan usaha kedelai di

Copyright: © 2026. Fina Durrotun Nafisah.
Madinia: Journal of Humanities and Social Sciences

daerah tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023). Namun demikian, meskipun potensi tersebut cukup besar, usaha pertanian kedelai masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti fluktuasi harga hasil panen, keterbatasan akses permodalan, serta ketergantungan pada faktor cuaca yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani (Soetriono & Suwandari, 2020).

Di sisi lain, perkembangan industri makanan olahan di tingkat lokal maupun regional terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya kebutuhan konsumen terhadap produk pangan olahan berbasis kedelai. Kondisi ini menciptakan peluang pasar yang menjanjikan bagi petani kedelai, sekaligus menuntut adanya jaminan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan dan berkualitas (Munawaroh et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan bisnis pertanian kedelai yang tidak hanya meninjau aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, teknis, dan kelembagaan secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan bisnis pertanian kedelai dalam mendukung industri makanan olahan di Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, pelaku industri, serta pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pertanian kedelai yang berkelanjutan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1. Kondisi Usaha Pertanian Kedelai di Kabupaten Nganjuk

Usaha pertanian kedelai di Kabupaten Nganjuk hingga saat ini masih didominasi oleh petani skala kecil dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari satu hektar per kepala keluarga. Pola budidaya yang diterapkan sebagian besar bersifat tradisional hingga semi-modern, di mana petani masih mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa penerapan teknologi pertanian yang memadai. Kondisi ini menyebabkan produktivitas kedelai di wilayah tersebut belum optimal jika dibandingkan dengan potensi lahan yang tersedia. Sebagian besar petani memanfaatkan lahan sawah tadah hujan dan lahan kering dengan sistem tanam musiman yang disesuaikan dengan siklus hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023).

Ketersediaan lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk tergolong cukup luas, dengan sebagian besar dimanfaatkan untuk tanaman pangan termasuk kedelai. Luas panen kedelai di wilayah ini menunjukkan tren yang relatif stabil dalam lima tahun terakhir, meskipun mengalami fluktuasi kecil akibat faktor cuaca. Selain itu, pengalaman petani dalam budidaya kedelai yang telah berlangsung puluhan tahun menjadi modal sosial yang tidak ternilai. Petani telah memahami karakteristik lahan, pola tanam, serta cara mengatasi hama dan penyakit secara tradisional (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023).

Namun demikian, produktivitas kedelai yang dihasilkan masih bervariasi antar petani dan antar musim tanam. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan teknik budidaya yang digunakan, kualitas benih yang tidak seragam, serta kondisi agroklimat yang berubah-ubah. Petani yang menerapkan pola tanam lebih teratur dan menggunakan

benih unggul cenderung memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan petani yang masih menggunakan benih lokal tanpa perawatan intensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas yang cukup signifikan di tingkat petani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023).

Temuan ini sejalan dengan data yang disampaikan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) yang menyebutkan bahwa produktivitas kedelai nasional masih dipengaruhi oleh faktor teknologi budidaya, kualitas benih, dan kondisi lingkungan. Secara nasional, produktivitas kedelai Indonesia masih berada di bawah potensi genetik varietas unggul akibat rendahnya adopsi teknologi di tingkat petani. Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu sentra produksi kedelai di Jawa Timur juga mengalami tantangan serupa, di mana teknologi budidaya yang tepat guna belum tersosialisasikan secara merata (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Dengan demikian, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan penerapan teknologi pertanian menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan hasil produksi kedelai. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi pelatihan penggunaan benih unggul, pengaturan jarak tanam yang optimal, serta pengelolaan air dan pupuk yang lebih efisien. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk penyediaan sarana produksi dan pendampingan teknis secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengangkat produktivitas petani skala kecil di Kabupaten Nganjuk (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

### 2.2. Kelayakan Bisnis Pertanian Kedelai

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petani dan pelaku usaha di Kabupaten Nganjuk, pertanian kedelai memiliki potensi kelayakan bisnis yang cukup baik. Hal ini terutama didorong oleh adanya permintaan pasar yang relatif stabil dari industri makanan olahan lokal, seperti produsen tahu, tempe, dan kecap yang tersebar di berbagai kecamatan. Para pelaku industri tersebut membutuhkan pasokan kedelai secara terus-menerus sepanjang tahun untuk menjaga kelangsungan produksinya. Kondisi ini menciptakan peluang pasar yang pasti bagi petani kedelai yang mampu memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitas bahan baku (Soetriono & Suwandari, 2020).

Selain aspek permintaan, kelayakan bisnis pertanian kedelai juga didukung oleh biaya produksi yang relatif terjangkau dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Kedelai memerlukan input produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida dalam jumlah yang tidak terlalu tinggi, sementara siklus tanamnya tergolong singkat yaitu sekitar 75-90 hari. Dengan siklus tanam yang pendek, petani dapat melakukan dua hingga tiga kali masa tanam dalam satu tahun, tergantung pada ketersediaan air. Hal ini memungkinkan petani untuk memperoleh pendapatan beberapa kali dalam setahun, berbeda dengan komoditas tahunan yang memerlukan waktu panen lebih lama (Soetriono & Suwandari, 2020).

Namun demikian, fluktuasi harga kedelai di tingkat petani menjadi kendala utama yang memengaruhi pendapatan dan minat petani untuk terus menanam kedelai. Harga kedelai lokal sering kali tidak kompetitif dibandingkan kedelai impor, terutama ketika pasokan impor melimpah. Petani mengeluhkan bahwa harga jual kedelai di tingkat

panen sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Akibatnya, sebagian petani memilih beralih ke komoditas lain seperti jagung atau padi yang dianggap lebih menguntungkan (Yuliana et al., 2021).

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses permodalan dan lemahnya posisi tawar petani dalam sistem pemasaran. Sebagian besar petani tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi, sehingga terpaksa meminjam dari tengkulak atau rentenir dengan bunga yang tinggi. Selain itu, petani menjual hasil panennya secara individual pada saat panen tiba, sehingga tidak memiliki kekuatan tawar yang cukup untuk mendapatkan harga yang layak. Sistem pemasaran yang panjang juga mengurangi porsi keuntungan yang seharusnya diterima petani (Yuliana et al., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi usaha pertanian kedelai memiliki prospek yang baik, tetapi masih memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berpihak kepada petani. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan kredit usaha tani dengan bunga ringan, pembentukan kelembagaan pemasaran bersama seperti koperasi, serta kebijakan stabilisasi harga yang melindungi petani dari fluktuasi ekstrem. Tanpa intervensi tersebut, kelayakan bisnis pertanian kedelai secara finansial akan terus berada dalam posisi yang rentan dan tidak menentu (Yuliana et al., 2021).

### 2.3. Peran Pertanian Kedelai dalam Mendukung Industri Makanan Olahan

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pertanian kedelai dan industri makanan olahan di Kabupaten Nganjuk. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana petani kedelai membutuhkan pasar yang pasti untuk menjual hasil panennya, sementara industri makanan olahan memerlukan pasokan bahan baku yang berkelanjutan dan berkualitas. Dalam rantai pasok agribisnis, kedelai merupakan input utama yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh komoditas lain untuk produk seperti tahu dan tempe. Ketika pasokan kedelai lokal mencukupi, industri dapat menekan biaya produksi dan menjaga stabilitas harga produk olahan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa jumlah industri makanan olahan berbasis kedelai di Kabupaten Nganjuk terus meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan konsumsi protein nabati yang sehat. Tahu dan tempe menjadi produk olahan kedelai yang paling banyak diproduksi oleh industri kecil dan menengah, diikuti oleh kecap dan produk fermentasi lainnya. Pertumbuhan jumlah industri ini secara langsung meningkatkan permintaan terhadap kedelai lokal sebagai bahan baku utama (Badan Pusat Statistik, 2022).

Namun, keterbatasan produksi kedelai lokal menyebabkan sebagian pelaku industri masih bergantung pada kedelai impor. Ketika panen kedelai lokal gagal atau produksinya tidak mencukupi, industri terpaksa mengimpor kedelai dari luar negeri yang sering kali lebih murah tetapi kualitasnya kurang terjamin. Ketergantungan pada impor ini menimbulkan risiko bagi keberlanjutan industri, terutama terkait fluktuasi harga kedelai global dan kebijakan perdagangan internasional. Selain itu, penggunaan

kedelai impor juga mengurangi nilai tambah yang seharusnya dapat dinikmati oleh petani lokal (Munawaroh et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kemitraan antara petani dan industri makanan olahan melalui pola kerja sama yang saling menguntungkan. Bentuk kemitraan yang dapat dikembangkan antara lain kontrak tani (contract farming), di mana industri menjamin pembelian hasil panen petani dengan harga yang disepakati sejak awal. Pola ini memberikan kepastian pasar bagi petani sekaligus menjamin ketersediaan bahan baku bagi industri. Selain itu, industri dapat berperan dalam penyediaan sarana produksi dan pendampingan teknis kepada petani mitra untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen (Munawaroh et al., 2021).

Penguatan rantai pasok agribisnis kedelai diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani sekaligus menjamin keberlanjutan industri makanan olahan. Sinergi antara kedua sektor ini memerlukan peran aktif pemerintah daerah sebagai fasilitator dan regulator. Pemerintah dapat memfasilitasi pertemuan antara petani dan industri, memberikan insentif bagi industri yang menggunakan kedelai lokal, serta mengawasi implementasi kemitraan agar berjalan dengan adil. Dengan penguatan rantai pasok yang terintegrasi, industri makanan olahan di Kabupaten Nganjuk dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa tergantung pada impor kedelai (Munawaroh et al., 2021).

**2.4.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Pertanian Kedelai**

Faktor pendukung utama dalam usaha pertanian kedelai di Kabupaten Nganjuk meliputi ketersediaan lahan pertanian yang memadai. Kabupaten Nganjuk memiliki luas lahan sawah dan tegalan yang cukup besar dengan kesuburan tanah yang relatif baik untuk budidaya kedelai. Lahan-lahan tersebut tersebar di hampir seluruh kecamatan, memungkinkan pengembangan pertanian kedelai secara lebih luas. Selain itu, ketersediaan irigasi meskipun terbatas pada musim kemarau masih dapat dimanfaatkan untuk pertanaman kedelai pada musim tanam kedua (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Faktor pendukung lainnya adalah pengalaman petani yang telah lama berkecimpung dalam budidaya tanaman pangan. Petani kedelai di Kabupaten Nganjuk umumnya telah memiliki pengetahuan lokal tentang waktu tanam yang tepat, cara mengendalikan hama secara tradisional, serta teknik pascapanen sederhana. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan terus diperkaya melalui interaksi antar petani dalam kelompok tani. Pengalaman menjadi modal penting yang mengurangi risiko kegagalan panen dibandingkan dengan petani pemula (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Selain itu, adanya permintaan pasar yang stabil dari industri makanan olahan lokal menjadi faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya. Berbeda dengan komoditas pertanian lain yang sering mengalami fluktuasi permintaan, kedelai memiliki pasar yang relatif tetap karena merupakan bahan baku utama produk pangan sehari-hari. Industri tahu dan tempe beroperasi setiap hari sepanjang tahun, sehingga kebutuhan akan kedelai juga bersifat kontinu. Kepastian pasar ini memberikan rasa aman bagi petani dalam merencanakan produksinya (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Sementara itu, faktor penghambat yang dominan dalam usaha pertanian kedelai meliputi fluktuasi harga yang sering kali merugikan petani. Harga kedelai lokal sangat dipengaruhi oleh masuknya kedelai impor yang harganya lebih murah karena mendapatkan subsidi dari negara asal. Ketika pasokan impor melimpah, harga kedelai lokal anjlok sehingga petani mengalami kerugian. Sebaliknya, ketika pasokan impor berkurang, harga naik tetapi petani sering kali tidak memiliki stok karena sudah terpaksa menjual di saat harga rendah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Keterbatasan akses permodalan juga menjadi penghambat serius bagi petani skala kecil. Sebagian besar petani tidak memiliki jaminan yang disyaratkan oleh bank untuk mengajukan kredit usaha tani. Akibatnya, mereka bergantung pada tengkulak yang memberikan pinjaman dengan bunga tinggi dan syarat pengembalian berupa penjualan hasil panen dengan harga rendah. Kondisi ini menjerat petani dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus karena keuntungan dari usahanya habis untuk membayar bunga utang (Yuliana et al., 2021).

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya adopsi teknologi budidaya modern di kalangan petani. Sebagian besar petani masih menggunakan benih lokal dengan produktivitas rendah, pupuk yang tidak tepat dosis, dan cara pengendalian hama yang kurang efektif. Penyuluhan pertanian yang seharusnya menjadi jembatan transfer teknologi sering kali tidak berjalan optimal karena keterbatasan jumlah penyuluh dan frekuensi pertemuan yang jarang. Selain itu, risiko gagal panen akibat perubahan cuaca yang ekstrem semakin memperburuk kondisi petani. Perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian musim tanam, serangan hama yang tidak terduga, serta banjir atau kekeringan yang merusak tanaman (Yuliana et al., 2021).

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kelayakan bisnis pertanian kedelai memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif, mulai dari stabilisasi harga, akses pembiayaan, hingga peningkatan teknologi budidaya. Intervensi tersebut harus dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi. Dukungan pemerintah daerah dan lembaga terkait menjadi kunci dalam menciptakan sistem pertanian kedelai yang berdaya saing dan berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, potensi kelayakan bisnis yang ada tidak akan dapat diwujudkan secara optimal (Creswell & Poth, 2020).

## 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian kedelai di Kabupaten Nganjuk memiliki potensi kelayakan bisnis yang cukup baik dalam mendukung keberlanjutan industri makanan olahan. Potensi tersebut didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu ketersediaan lahan pertanian yang memadai, pengalaman petani yang telah lama berbudidaya kedelai, serta permintaan pasar yang relatif stabil dari industri pengolahan berbasis kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap. Selain itu, biaya produksi yang terjangkau dan siklus tanam

yang singkat turut menjadi pendukung kelayakan usaha ini. Dengan demikian, secara umum pertanian kedelai di Kabupaten Nganjuk menunjukkan prospek yang menjanjikan untuk terus dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan daerah yang terintegrasi dengan industri makanan olahan lokal.

Namun demikian, keberlanjutan usaha pertanian kedelai masih menghadapi berbagai kendala signifikan yang perlu segera diatasi. Faktor penghambat yang dominan meliputi fluktuasi harga kedelai yang merugikan petani, keterbatasan akses permodalan bagi petani skala kecil, rendahnya adopsi teknologi budidaya modern, serta risiko produksi akibat perubahan cuaca yang ekstrem. Selain itu, ketergantungan sebagian industri makanan olahan terhadap kedelai impor menunjukkan perlunya penguatan kemitraan antara petani dan industri. Oleh karena itu, keberlanjutan pertanian kedelai di Kabupaten Nganjuk memerlukan dukungan yang terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk kebijakan stabilisasi harga, peningkatan akses pembiayaan, penguatan program penyuluhan dan pendampingan teknologi, serta pengembangan pola kemitraan yang saling menguntungkan antara petani, industri, dan pemerintah daerah. Dengan dukungan tersebut, daya saing dan keberlanjutan usaha pertanian kedelai dapat ditingkatkan secara optimal

## References


Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik industri manufaktur Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2023). *Kabupaten Nganjuk dalam angka 2023*. Nganjuk: BPS Kabupaten Nganjuk.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Husein, U. (2020). *Studi kelayakan bisnis* (Edisi revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pedoman teknis budidaya kedelai*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Outlook komoditas pertanian tanaman pangan: Kedelai*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, S., dkk. (2021). Penguatan rantai pasok kedelai lokal dalam mendukung industri pangan olahan. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 13*(1), 33–40.

Purnomo, D., & Hartono, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6*(2), 210–220.

Rahmawati, A. (2021). Strategi pengembangan kemitraan petani kedelai dengan industri makanan olahan. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 10*(1), 45–55.

Soetriono, & Suwandari, A. (2020). *Agribisnis tanaman pangan: Konsep dan implementasi*. Malang: UB Press.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo, B. (2023). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas kedelai lokal. *Jurnal Kebijakan Pertanian, 15*(2), 88–98.

Wibowo, A., & Lestari, T. (2022). Dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani kedelai skala kecil. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 18*(1), 120–132.

Yuliana, R., dkk. (2021). Analisis pendapatan dan risiko usaha tani kedelai. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 9*(2), 145–152.